

**KOMPETENSI SOSIAL GURU DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1  
MOJOAGUNG KECAMATAN KARANGRAYUNG  
KABUPATEN GROBOGAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



Oleh:  
**TRI SUTAMI**  
NIM: Q. 100 100 118

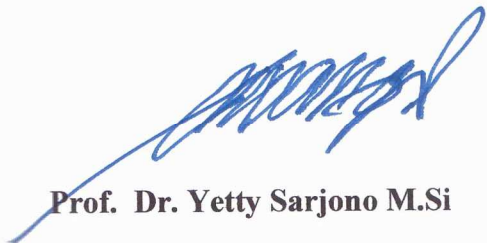
**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2012**

**NASKAH PUBLIKASI**

**KOMPETENSI SOSIAL GURU DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1  
MOJOAGUNG KECAMATAN KARANGRAYUNG KABUPATEN  
GROBOGAN**

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



**Prof. Dr. Yetty Sarjono M.Si**

Dosen Pembimbing II



**Drs. HA Dahlan Rais, M.Hum**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

**KOMPETENSI SOSIAL GURU DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1  
MOJOAGUNG KECAMATAN KARANGRAYUNG  
KABUPATEN GROBOGAN**

**Oleh: Tri Sutami**

**Abstract**

The purpose of this study is to describe (1) the characteristics of teacher's competence in communication with learners, (2) the characteristics of teacher's competence in communication with fellow teachers, (3) the characteristics of teacher's competence in communication with the surrounding community.

The study was conducted in a Public Elementary School Mojoagung Karangrayung Grobogan District. This type of research is qualitative research. Data collection techniques using participating observation, interviews, and documentation. The analysis in qualitative research consisted of three main components namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions with verification

The results of this study are (1) the characteristics of social competence in communication with teacher of students. Teachers competence in communication with learners indicated by the teacher through courteous behavior, indicating the nature of the wise man, can be made example, with a nice speech, but some teachers sometimes have behavior that is less commendable. Less commendable behavior, among others, teachers irritable, less sympathetic, non-responsiveness to students, indifferent, and too serious. (2) the characteristics of teacher's social competence in communication with each other. Communication between teacher and among teachers is also distinguished as an organization of course there are some people who had already entered or it could be called a senior, it also occurs in a school where there is a stewardship of senior teachers and junior teachers. And in relation to teacher communication is carried out by keeping the manners between senior teachers and junior teachers, where teachers have the attitude of junior to senior teachers more respect, more respect for his opinions, and junior teachers are always trying to put importance of senior teachers. (3) the characteristics of teachers social competence in communication with the community around school. Fostering the ability of teachers to communicate through two activities, namely: Cultivate the habit of mutual respect between teachers, staff, students, and parents of students with habituation and greet each other with greetings and polite and conserve natural two-way communication between school with greetings and polite and conserve way communication between school with parents students.

Keywords: management, the role of the head at school

## **Pendahuluan**

Guru Sekolah Dasar Negeri 1 Mojoagung Kecamatan Karagrayung Kabupaten Grobogan, merupakan Pegawai Negeri Sipil yang hidup ditengah masyarakat pedesaan, sehingga citra sebagai seorang pegawai Negeri dengan jabatan Guru di Desa selalu dijadikan panutan bagi masyarakat sekitar, untuk itu kepribadian guru ditengah masyarakat harus selalu dijaga agar guru tidak memiliki citra buruk.

Menurut Djamarah (2005: 31) guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di mana saja. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Guru mempunyai tanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Kompetensi sosial sebagai *"the degree to wich children adapt to their school and home environments"*, definisi ini menyiratkan bahwa kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan rumah dan sekolahnya merupakan indikator utama kompetensi sosialnya. Untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan tersebut, anak harus memiliki seperangkat perilaku verbal dan nonverbal, sebagaimana dikemukakan untuk mempengaruhi respon individu-individu lain di dalam lingkungannya (seperti teman sebayanya, saudaranya, orang tuanya, gurunya) dalam konteks interpersonal. Perangkat perilaku tersebut berfungsi sebagai satu mekanisme untuk mempengaruhi lingkungan sosialnya dengan memperoleh, menghilangkan, atau menghindari hasil yang diinginkan atau tidak diinginkannya dari lingkungan sosialnya tanpa merugikan orang lain (Tarsidi, 2007: 15).

Downey (2006). Hasil penelitian ini membahas tentang kompetensi global yang dimiliki oleh ahli teknik yang ditunjuk sebagai pengajar praktikum. Dengan adanya berbagai kompetensi yang dimiliki oleh seorang ahli teknik maka ia akan bekerja lebih efektif dan mempunyai budaya kerja yang baik. Dengan kompetensi yang dimiliki ia mampu membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kompetensi karyawan, namun dalam penelitian Downey (2006), meneliti tentang kompetensi guru khusus pembelajaran teknik, sedangkan dalam penelitian ini meneliti kompetensi guru secara keseluruhan, dan hanya terfokus pada kompetensi sosial.

Gangani (2006). Hasil penelitian ini menyatakan meskipun kompetensi-kompetensi dapat digunakan dalam berbagai fungsi HRD, tetapi dalam pembatasan artikel ini dibatasi. Artikel ini menekankan pada beberapa masalah dalam mengembangkan dan mengimplementasikan sebuah kompetensi yang berdasarkan strategi HRD, dengan sebuah tekanan khusus pada pengajaran dan pemilihan, pendidikan dan pelatihan, pengembangan organisasi dan manajemen kinerja hasil penting dari tinjauan artikel tersebut dan pelajaran kasus ini adalah untuk membangun sebuah kerangka yang berkonsep untuk keduanya yaitu para pelaksana dan peneliti. Para pelaksana dapat menggunakan informasi yang dipresentasikan dalam artikel ini untuk mengembangkan dan mengimplementasikan sebuah model/ccontoh kompetensi serta menyebarkan modal SDM dalam organisasi agar menjadi lebih efektif; dengan kompetensi berdasarkan strategi HRD, memungkinkan karyawan mempunyai motivasi kerja yang tinggi.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian, dimana penelitian yang akan dilakukan sama seperti yang diteliti oleh Gangani (2006), namun dalam penelitian Gangani (2006), lebih terfokus pada pengembangan kompetensi, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada kompetensi sosial guru.

Sitch (2005). Hasil penelitian menyatakan bahwa ketidakpuasan tenaga kerja digambarkan dalam sistem pendidikan Ontario pada dekade ini yang merupakan

akibat dari konflik antara meningkatnya profesionalisme guru dan menurunnya otonomi lokal dalam pendidikan. Guru melakukan penelitian yang berkaitan dengan keseluruhan aktifitas kerja lebih mendalam. Dengan melakukan penelitian guru mempunyai peluang harapan profesional yang lebih tinggi. Para guru ahli merasakan frustrasi dengan adanya pembatasan pada kegiatan penelitian, selain itu infleksibilitas kurikulum dan tes yang dilakukan oleh pemerintah pusat kurang dapat diterima oleh guru. Jika harapan untuk pengembangan profesi melalui penelitian tidak dibatasi, kemungkinan profesional yang tinggi bisa dicapai dan pengajaran profesional dapat dipertahankan. Untuk itu harapan para guru adalah adanya fleksibilitas yang tinggi dan hasil penelitian sebagai masukan dalam pendidikan akan menjadi harapan bagi guru dan administrator lokal untuk mengembangkan profesionalnya.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti kompetensi guru, namun dalam penelitian ini meneliti kompetensi sosial, sedangkan penelitian Sitch (2005) meneliti kompetensi profesional.

Patterson (2008). Hasil penelitian ini berkaitan dengan Badan Nasional untuk Akreditasi Bagi Pendidikan Guru mengajukan sebuah agenda yang membahas tentang persiapan guru, persiapan-persiapan ini meliputi penjelasan proses persiapan guru dengan mengacu pada beberapa penelitian yang dilaksanakan dikelas yang mana secara kuat mempengaruhi pelatihan guru baik sebagai pengajar maupun siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa Guru yang profesional memiliki kemampuan cukup baik untuk mengelola kelas, sarana dan prasarana. Pengelolaan sarana dan prasarana sebagai alat bantu mengajar merupakan tanggung jawab guru sejak direncanakan dan pengelolaannya, dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kompetensi guru, namun dalam penelitian Patterson (2008) memfokuskan pada kompetensi profesional, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada kompetensi sosial.

Lee (2007). Hasil penelitian menyatakan bahwa para ahli mengembangkan model pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan profesional para guru tentang matematika yang berisi pengetahuan dan menggali mereka untuk inovatif dan menciptakan instruksional. Paper ini memaparkan tentang tujuan program, desain program, evaluasi yang berbarti pengukuran tingkat efektivitas program dan hasil program. 4 komponen dari program yang aktif adalah sistem dukungan, kerjasama pengetahuan, penerapan ruang kelas dan aplikasi, dan membangun komunitas profesional. Hasil dari program berdasarkan pada laporan instruktur proyek, partisipan, dan evaluator proyek; perubahan kepercayaan partisipan tentang pengajar matematika dan pencapaian instruksional; dan usaha partisipan untuk mengadaptasi strategi baru dalam pembelajaran mereka dan menciptakan ruang kelas utama murid.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kompetensi guru, namun dalam penelitian Lee (2007), terfokus pada peningkatan profesional guru matematika khususnya dalam pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada kompetensi sosial guru.

Menyadari posisi guru yang hidup ditengah masyarakat tersebut, maka kepala sekolah memberikan perhatian terhadap kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru SD Negeri 1 Mojoagung, selain kompetensi lainnya. Untuk itu dalam penelitian ini akan mengkaji pengembangan kompetensi sosial Sekolah Dasar Negeri 1 Mojoagung Kecamatan Karagrayung Kabupaten Grobogan sebagaimana disampaikan di atas akan diteliti melalui judul: "Kompetensi Sosial Di Sekolah Dasar Negeri 1 Mojoagung Kecamatan Karagrayung Kabupaten Grobogan".

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik kompetensi sosial di Sekolah Dasar Negeri 1 Mojoagung Kecamatan Karagrayung Kabupaten Grobogan, yang dapat dibagi dalam 3 (tiga) sub fokus sebagai berikut: (1) Bagaimanakah karakteristik kompetensi sosial guru dalam komunikasi dengan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Mojoagung Kecamatan Karagrayung Kabupaten Grobogan? (2) Bagaimanakah karakteristik kompetensi sosial guru dalam komunikasi dengan sesama guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Mojoagung Kecamatan Karagrayung Kabupaten Grobogan? (3) Bagaimanakah

karakteristik kompetensi sosial guru dalam komunikasi dengan masyarakat sekitar di Sekolah Dasar Negeri 1 Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan karakteristik kompetensi sosial guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan, yang dapat dirinci sebagai berikut: (1) Untuk mendeskripsikan karakteristik kompetensi guru dalam komunikasi dengan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. (2) Untuk mendeskripsikan karakteristik kompetensi guru dalam komunikasi dengan sesama guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. (3) Untuk mendeskripsikan karakteristik kompetensi guru dalam komunikasi dengan masyarakat sekitar di Sekolah Dasar Negeri 1 Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.

Manfaat penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai rujukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan, khususnya berkenaan dengan pengembangan kompetensi sosial. Manfaat bagi kepala sekolah, sebagai masukan dalam peningkatan kompetensi sosial guru. Bagi guru, sebagai masukan dalam peningkatan kompetensinya. Bagi sekolah, sebagai rujukan dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial agar mutu lulusannya juga meningkat. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai rujukan yang berminat mengembangkan penelitian ini untuk dikaitkan dengan variabel lainnya.

#### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Pendekatan yang digunakan adalah naturalistik sedang upaya dan tujuannya adalah memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus (Moleong, 2007: 5).

Penelitian kualitatif menyusun rancangannya bersifat sementara, karena ketika penelitian berlangsung, peneliti secara terus menerus menyesuaikan



rancangan rancangan tersebut dengan proses penelitian dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Hal ini disebabkan karena: (1) peneliti kualitatif belum dapat membayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan yang akan dijumpai di lapangan, (2) peneliti belum dapat meramalkan sebelumnya tentang perubahan yang akan terjadi ketika terjadi interaksi antara peneliti dan kenyataan yang akan diteliti, (3) bermacam-macam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tak dapat diramalkan (Bogdan & Biklen, 1982, dalam Alsa, 2004: 52).

Lokasi penelitian ini adalah Purwodadi, tepatnya di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Penulis memilih lokasi tersebut karena Kecamatan Karangrayung merupakan salah satu daerah yang terdapat SD, bernama SD Negeri 1 Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. SD tersebut adalah SD negeri yang juga memerlukan peningkatan di berbagai hal termasuk pengembangan kompetensi sosial guru. Didukung oleh akses ke dalam pada instansi yang akan diteliti, karena prosedurnya tidak terlampau birokratis dan formal sehingga memudahkan dalam pengumpulan data di lapangan. Penulis sangat memahami lokasi penelitian.

Data yang diperlukan dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi merupakan teknik mencari data mengenai hal-hal yang bersumber pada tulisan, seperti buku, dokumen, notulen, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2002: 135). Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah guru sebagai populasi penelitian, identitas responden sebagai sampel penelitian, dan lain-lain pada SD Negeri 1 Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.

Observasi digunakan untuk melihat secara nyata keadaan di lapangan terutama menyangkut keadaan kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru. Sebagaimana disampaikan oleh Gulo (2004: 116), observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian berlangsung.

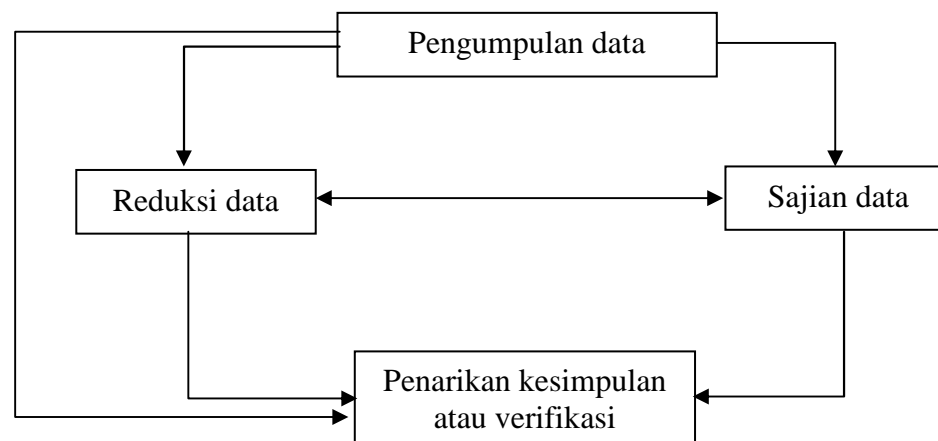
Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi

kata-kata secara verbal (Gulo, 2004: 119). Berbagai temuan di lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan dijadikan sumber dan bahan utama dalam mengungkapkan permasalahan yang diteliti dengan berpegang pada ketentuan normatif. Dalam penelitian ini, akan dilihat bagaimana keadaan pengembangan kompetensi sosial di SD Negeri 1 Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan tersebut.

Proses analisis data merupakan bagian penting dan sulit. Karena itu harus dikerjakan dengan prosedur sebagaimana yang direkomendasikan oleh para pakar. “Data yang berupa deskripsi kata-kata dan kalimat yang dikumpulkan melalui wawancara, deskripsi hasil interpretasi dari observasi, hasil dokumentasi, disusun secara teratur dalam bentuk susunan kata/kalimat yang ...” (Harsono, 2008: 168).

Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data tertata dalam situs untuk diskripsi. Sebuah matriks deskriptif yang tertata menurut situs berisi data deskriptif tingkat pertama dari semua situs, tetapi situs ditata menurut variabel utama yang sedang diuji, sehingga orang dapat melihat perbedaan antara situs-situs tinggi, sedang dan rendah. Jadi matriks tersebut meletakkan data dasar di satu tempat bagi variabel besar, melintas ke seluruh situs (Miles dan Huberman, 2007: 295).

Analisis data tersebut jika digambarkan terlihat seperti gambar berikut:



Gambar 1. Model Analisis Interaksi

Data yang terkumpul diperiksa dengan metode triangulasi (triangulation), pengecekan sejawat, dan referensi yang memadai. Triangulasi (triangulation)

adalah pengolahan data melalui sumber lainnya (Moleong, 2007). Dalam hal ini, peneliti membandingkan data dari berbagai sumber. Misalnya untuk melacak kebenaran informasi yang disampaikan oleh guru yang satu, yang satu, peneliti mengkonfirmasi dengan informasi yang disampaikan guru yang lain atau dengan kepala sekolah. Pengecekan sejawat (*peer debriefing*) adalah pengolahan data dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir dalam bentuk diskusi analitik dengan teman sejawat (Moleong, 2007: 152).

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian tentang kompetensi sosial guru dalam komunikasi dengan peserta didik, melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi meliputi: komunikasi guru dengan peserta didik dilakukan dalam kegiatan dan di luar kegiatan pembelajaran, komunikasi dengan peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai upaya memberikan pemahaman tentang pembelajaran yang disampaikan. Bentuk komunikasi guru dengan peserta didik pada waktu pembelajaran dilakukan dengan cara tertulis, lisan dan isyarat. Baik komunikasi lisan, tertulis, maupun isyarat digunakan guru dalam upaya memberikan penjelasan kepada siswa, agar siswa mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Kompetensi guru dalam komunikasi dengan peserta didik ditunjukkan oleh guru melalui perilaku yang sopan, menunjukkan sifat orang tua yang bijak, dapat dijadikan teladan, dengan tutur kata yang menyenangkan, namun beberapa guru terkadang mempunyai perilaku yang kurang terpuji. Perilaku kurang terpuji diantaranya, guru mudah marah, kurang simpatik, tidak respon terhadap siswa, acuh, dan terlalu serius.

Perilaku yang banyak disukai siswa adalah, sabar, penyayang, murah senyum, ramah, suka menyapa, penuh pengertian, berwawasan luas, tidak mudah menghukum, mengarahkan, dan suka membimbing siswa. Komunikasi guru dengan siswa di luar kelas, ditunjukkan dengan keakraban guru dengan siswa, dengan saling menyapa, dan guru membuka diri untuk menerima setiap keluhan permasalahan siswa di luar pelajaran. Guru menunjukkan sikap terbuka, sehingga siswa tidak merasa takut dengan guru, tetapi sebaliknya siswa merasa akrab, dan mendapatkan orang tua yang baik di lingkungan sekolah.

Kompetensi guru dalam berkomunikasi dengan siswa di luar jam pelajaran ditunjukkan oleh guru dengan sikap ramah dan sopan, namun guru tetap menjaga wibawa sebagai seorang pendidik, dengan berlaku bijaksana, tidak berseloroh, dan tidak suka bercanda. Dalam berkomunikasi dengan siswa guru bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Hasil penelitian terkait dengan kompetensi sosial guru dalam komunikasi dengan sesama guru yang diperoleh di lapangan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi hasilnya meliputi: guru berupaya menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; dan mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Komunikasi guru dengan guru lain ditunjukkan dengan sikap saling menghormati, akrab, selalu menjaga hubungan yang formal, dan tidak berseloroh. Hubungan komunikasi guru dilaksanakan dengan menjaga tatakrama antara guru senior dan guru junior, dimana guru junior memiliki sikap lebih menghormati terhadap guru senior, lebih menghargai pendapat-pendapatnya, dan guru junior selalu berupaya untuk mendahulukan kepentingan guru senior.

Hubungan dengan kelompok kerja guru dalam kegiatan dinas, dilaksanakan dalam forum KKG internal, komunikasi dilakukan sebagai upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi guru khususnya yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik, pengembangan kurikulum dan silabus, pengembangan bahan ajar, dan pemanfaatan media pembelajaran serta sebagai wadah bertukar pikiran. Hubungan dengan kelompok kerja guru dalam satu kelas secara formal terjadi pada saat dilaksanakan rapat guru, dan pembinaan guru, dalam kegiatan tersebut komunikasi antar guru dilakukan dengan akrab, dan menunjukkan adanya rasa saling menghormati di antara sesama guru.

Pembinaan kompetensi guru dalam bidang komunikasi dengan komunitas guru dan profesi lainnya dilakukan melalui kegiatan: (1) Secara perorangan maupun sebagai utusan sekolah mengikuti kegiatan seminar, lokakarya dan semacamnya yang diselenggarakan oleh instansi lain (2) Secara perorangan maupun sebagai utusan

sekolah mengikuti kegiatan diklat dan sebagainya yang diselenggarakan oleh instansi lain, diknas, dan lain-lain. Di sekolah hubungan guru dengan guru lain berlangsung secara harmonis dalam konteks menjalankan tugas yang secara langsung mengarah pada tujuan organisasi, dilakukan dalam konteks pelaksanaan tugas, maupun diluar konteks pelaksanaan tugas.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kompetensi sosial guru dalam komunikasi dengan masyarakat sekitar sekolah meliputi: guru menunjukkan mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan orang tua, dan masyarakat; dan mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat disekitarnya dimana guru tinggal. Upaya guru dalam melestarikan komunikasi dua arah dengan orang tua, dilakukan oleh guru pada saat rapat rutin tahunan, selain memanfaatkan waktu rapat tersebut, guru melakukan tatap muka langsung dengan orang tua untuk memecahkan permasalahan siswa.

Pembinaan kemampuan guru dalam berkomunikasi dilakukan melalui dua kegiatan, yakni: (1) Memupuk kebiasaan untuk saling menghormati antara guru, karyawan, siswa, dan orang tua siswa (2) Melestarikan komunikasi dua arah antara sekolah dengan orang tua siswa. Misalnya mengadakan pertemuan rutin sekolah dengan orang tua setiap tahun atau sosialisasi hal-hal penting menyangkut program sekolah, perkembangan belajar siswa, dan lain-lain. Pembinaan kompetensi guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat dilakukan dengan cara: (1) guru berupaya menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar dengan melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dengan warga setempat, kerja bakti massal siswa, guru dan masyarakat sekitar, memberi zakat fitrah pada bulan puasa kepada masyarakat sekitar, dan lain-lain, (2) Memberikan bantuan/amal bagi warga yang dipandang memerlukan.

### **Pembahasan**

#### **Kompetensi Sosial Guru Dalam Komunikasi Dengan Peserta Didik**

Sikap dan perilaku seorang guru juga menentukan dalam bagaimana siswa menyerap materi yang disampaikan dan untuk perilaku guru yang banyak disukai siswa adalah guru sabar, penyayang, murah senyum, ramah, suka menyapa, penuh

pengertian, berwawasan luas, tidak mudah menghukum, mengarahkan, dan suka membimbing siswa. Komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar saja namun komunikasi juga dijalin di luar kegiatan belajar mengajar. Komunikasi guru dengan siswa di luar kelas, ditunjukkan dengan keakraban guru dengan siswa, dengan saling menyapa, dan guru membuka diri untuk menerima setiap keluhan permasalahan siswa di luar pelajaran.

Guru menunjukkan sikap terbuka, sehingga siswa tidak merasa takut dengan guru, tetapi sebaliknya siswa merasa akrab, dan mendapatkan orang tua yang baik di lingkungan sekolah. Kompetensi guru dalam berkomunikasi dengan siswa di luar jam pelajaran ditunjukkan oleh guru dengan sikap ramah dan sopan, namun guru tetap menjaga wibawa sebagai seorang pendidik, dengan berlaku bijaksana, tidak berseloroh, dan tidak suka bercanda berlebihan. Dan dalam berkomunikasi dengan siswa guru bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Perilaku guru yang ditampilkan dalam komunikasi dengan lingkungannya agar guru tetap mendapatkan tempat yang terhormat di tengah masyarakat, sehingga guru tetap harus memerankan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang tepat sesuai dengan statut guru agar guru dapat melaksanakan peran profesinya, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tilaar (2002: 296), dewasa ini masyarakat tetap mengharapkan perilaku yang paling baik dan terhormat dari seorang guru. Agar dapat melaksanakan peran profesionalnya dengan baik, maka guru harus memainkan peran sosialnya secara tepat sesuai dengan statusnya sebagai guru, pendidik, dan agen perubahan masyarakatnya. Tugas profesional guru meliputi tiga bidang, yakni bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan Guru profesional merupakan sosok yang berfungsi sebagai dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kreativitas

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 1 Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan telah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat

sekitar (Saudagar, 2009: 62). Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dikaitkan dengan penelitian Downey (2006). Hasil penelitian ini mendukung penelitian tersebut, di mana penelitian Downey (2006) menyimpulkan dengan adanya berbagai kompetensi yang dimiliki oleh seorang ahli teknik maka ia akan bekerja lebih efektif dan mempunyai budaya kerja yang baik. Dengan kompetensi yang dimiliki ia mampu membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

#### Kompetensi Sosial Guru Dalam Komunikasi Dengan Sesama Guru

Kelompok kerja guru juga ada di Sekolah Dasar Negeri 1 Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan dimana kelompok kerja guru disini merupakan kumpulan dari guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Hubungan dengan kelompok kerja guru dalam satu kelas secara formal terjadi pada saat dilaksanakan rapat guru, dan pembinaan guru, dalam kegiatan tersebut komunikasi antar guru dilakukan dengan akrab, dan menunjukkan adanya rasa saling menghormati di antara sesama guru.

Pembinaan kompetensi guru dalam bidang komunikasi dengan komunitas guru dan profesi lainnya dilakukan melalui kegiatan: (1) Secara perorangan maupun sebagai utusan sekolah mengikuti kegiatan seminar, lokakarya dan semacamnya yang diselenggarakan oleh instansi lain (2) Secara perorangan maupun sebagai utusan sekolah mengikuti kegiatan diklat dan semacamnya yang diselenggarakan oleh instansi lain, diknas, dan lain-lain. Di sekolah hubungan guru dengan guru lain berlangsung secara harmonis dalam konteks menjalankan tugas yang secara langsung mengarah pada tujuan organisasi, dilakukan dalam konteks pelaksanaan tugas, maupun diluar konteks pelaksanaan tugas.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dirumah tangga, di tempat kerja, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi organisasi

tidak dapat dipungkiri, adanya komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya. Misalnya Kepala Sekolah tidak menginformasikan kepada guru-guru mengenai kapan sekolah dimulai sesudah libur maka besar kemungkinan guru tidak akan datang mengajar. Kelupaan informasi dapat memberikan efek yang lebih besar terhadap kelangsungan kegiatan. Komunikasi yang efektif adalah penting bagi semua organisasi oleh karena itu para pemimpin organisasi dan para komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka. Guru dalam proses pelaksanaan tugasnya perlu memperhatikan hubungan dan komunikasi baik antara guru dengan Kepala Sekolah, guru dengan guru, guru dengan siswa, dan guru dengan personalia lainnya di sekolah. Hubungan dan komunikasi yang baik membawa konsekuensi terjalannya interaksi seluruh komponen yang ada dalam sistem sekolah.

#### Kompetensi Sosial Guru Dalam Komunikasi Dengan Masyarakat Sekitar Sekolah

Komunikasi dengan masyarakat merupakan bagian dari kompetensi sosial yang harus dimiliki guru, kompetensi ini mutlak dimiliki seorang guru. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d). Karena itu guru harus dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Memang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran. Namun sebagai anggota masyarakat, setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, ia harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerjasama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.



Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan dan juga sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Guru harus bisa digugu dan ditiru. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaaur dengan masyarakat misalnya melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak, pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Dengan memahami dirinya sendiri sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, menunjukkan bahwa guru telah memiliki kompetensi sosial, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Asmani (2009: 141) yang menyatakan bahwa: kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi, kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

### **Kesimpulan dan Saran**

Komunikasi guru dan siswa yang dimaksud adalah dalam kegiatan pembelajaran tatap muka baik secara verbal maupun non verbal, baik secara individual maupun kelompok dan dibantu dengan media atau sumber belajar. Komunikasi guru dengan peserta didik dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran, komunikasi dengan peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai upaya memberikan pemahaman tentang pembelajaran yang disampaikan.

Kompetensi guru dalam komunikasi dengan peserta didik ditunjukkan oleh guru melalui: (1) perilaku yang sopan, (2) sifat orang tua yang bijak, (3) teladan yang baik, (4) tutur kata yang menyenangkan. Namun beberapa guru terkadang mempunyai perilaku yang kurang terpuji, diantaranya: guru mudah marah, kurang simpatik, tidak respon terhadap siswa, acuh, terlalu serius dan tidak serius.

Sikap dan perilaku seorang guru juga menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi. Perilaku guru yang banyak disukai siswa adalah guru sabar, penyayang, murah senyum, ramah, suka menyapa, penuh pengertian, berwawasan luas, tidak mudah menghukum, mengarahkan, dan suka membimbing siswa. Komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar saja namun komunikasi juga dijalin di luar kegiatan belajar mengajar. Komunikasi guru dengan siswa di luar kelas, ditunjukkan dengan keakraban guru dengan siswa, dengan saling menyapa, dan guru membuka diri untuk menerima setiap keluhan permasalahan siswa di luar pelajaran.

Kompetensi sosial seorang guru ditunjukkan dengan kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Disamping itu guru juga mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Dalam melakukan komunikasi guru satu dengan yang lain dengan sikap saling menghormati, akrab, selalu menjaga hubungan yang formal, dan tidak berseloroh secara berlebihan.

Komunikasi antara guru dengan guru juga dibedakan karena dikalangan suatu organisasi tentunya terdapat beberapa orang yang telah lebih dulu masuk bisa juga disebut dengan senior, dan yang datang belakangan disebut junior. Hal itu juga terjadi pada sebuah kepengurusan sekolah dimana ada yang namanya guru senior dan guru junior. Dalam komunikasi guru tersebut dilaksanakan dengan menjaga tatakrama antara guru senior dan guru junior, dimana guru junior memiliki sikap lebih menghormati terhadap guru senior, menghargai pendapat-pendapatnya, dan dalam hal tertentu guru junior selalu berupaya untuk mendahulukan kepentingan guru senior.

Kelompok kerja guru juga ada di Sekolah Dasar Negeri 1 Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan dimana kelompok kerja guru disini merupakan kumpulan dari guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Hubungan dengan kelompok kerja guru dalam satu sekolah secara formal terjadi pada saat dilaksanakan rapat guru, dan pembinaan guru. Dalam kegiatan tersebut komunikasi antar guru dilakukan dengan akrab, dan menunjukkan adanya rasa saling menghormati di antara sesama guru.

Pembinaan kompetensi guru dalam bidang komunikasi dengan komunitas guru dan profesi lainnya dilakukan melalui kegiatan: (1) Secara perorangan maupun sebagai utusan sekolah mengikuti kegiatan seminar, lokakarya dan semacamnya yang diselenggarakan oleh instansi lain. (2) Secara perorangan maupun sebagai utusan sekolah mengikuti kegiatan diklat dan semacamnya yang diselenggarakan oleh instansi lain, diknas, dan lain-lain. Di sekolah hubungan guru dengan guru lain berlangsung secara harmonis dalam konteks menjalankan tugas yang secara langsung mengarah pada tujuan organisasi, dilakukan dalam konteks pelaksanaan tugas, maupun diluar konteks pelaksanaan tugas.

Guru di SD Negeri 1 Mojoagung, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan memiliki kemampuan sosial yang baik. Mereka berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan orang tua, dan masyarakat; dan mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat disekitarnya dimana guru tinggal. Dan upaya guru dalam melestarikan komunikasi dua arah dengan orang tua, dilakukan oleh guru pada saat rapat rutin tahunan, selain memanfaatkan waktu rapat tersebut, guru melakukan tatap muka langsung dengan orang tua untuk memecahkan permasalahan siswa.

Pembinaan kemampuan guru dalam berkomunikasi dilakukan melalui dua kegiatan, yakni sebagai berikut: (1) Memupuk kebiasaan untuk saling menghormati antara guru, karyawan, siswa, dan orang tua siswa dengan pembiasaan saling menyapa dan mengucapkan salam dengan sewajarnya dan sopan (2) Melestarikan komunikasi dua arah antara sekolah dengan orang tua siswa. Misalnya mengadakan pertemuan rutin sekolah dengan orang tua setiap tahun atau sosialisasi hal-hal penting menyangkut program sekolah, perkembangan belajar siswa, dan lain-lain.

Pembinaan kompetensi guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat dilakukan dengan cara: (1) Guru berupaya menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar dengan melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dengan warga setempat, kerja bakti massal siswa, guru dan masyarakat sekitar, memberi zakat fitrah pada bulan puasa kepada masyarakat sekitar, dan lain-lain, (2) Memberikan bantuan/amal bagi warga yang dipandang memerlukan.

Hasil penelitian ini menyarankan kepada kepala sekolah untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan kompetensi sosial yang telah dimiliki oleh guru khususnya dalam berkomunikasi dengan peserta didik, namun ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu agar kepala sekolah melakukan pembinaan terhadap guru, supaya setiap guru yang mempunyai permasalahan pribadi, kiranya jangan dinampakan di depan siswa.

Saran untuk guru, kompetensi sosial guru sudah baik, namun perlu ditingkatkan, khususnya dalam komunikasi dengan masyarakat, karena dalam hal ini guru belum menunjukkan kegiatan nyata di tengah masyarakat, misalnya: guru dapat mengajak masyarakat lainnya untuk mengaktifkan wajib belajar pada jam tertentu di masyarakat, guru dapat mengajak muda-mudi di lingkungannya untuk membentuk kegiatan belajar kejar paket dan lain sebagainya. Saran untuk masyarakat terhadap kompetensi sosial guru belum terlihat, untuk itu disarankan agar masyarakat ikut serta melibatkan guru dalam setiap kegiatan masyarakat, misalnya menjadikan guru sebagai ketua atau pengurus kegiatan.

#### **Daftar Pustaka**

- Alsa, Asmadi. 2004. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Power Books.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2005, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Downey, Gary Lee; Juan C. Lucena; Barbara M. Moskal; Rosamond Parkhurst; Thomas Bigley; Chris Hays; Brent K. Jesiek; Liam Kelly; Jonson Miller;

- Sharon Ruff; Jane L. Lehr; dan Amy Nichols-Belo. 2006. *The Globally Competent Engineer: Working Effectively With People Who Define Problem Differently*. Journal of Engineering Education. pg. 1-16.
- Gangani, Noordeen; Gary N McLean; Richard A Braden. 2006. *A Competency Based Human Resource Development Strategy*. Performance Improvement Quarterly. Vol. 19, Iss. 1: pg. 127.
- Gulo, W. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Harsono. 2008. *Etnografi Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.
- Lee Hea-Jin. 2008. *Developing an Effective Professional Development Model to Enhance Teachers' Conceptual Understanding and Pedagogical Strategies in Mathematics*. The Journal of Educational Thought. Vol. 41, Iss. 2; pg. 125–144
- Miles B. dan A.M. Huberman. 2007. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London New Delhi: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Patterson, Janice, Maryann Manning. 2008. *What Makes a Teacher Effective?*. Childhood Education. Vol. 84, Iss. 4; pg. 251.
- Saudagar, Fachruddin; Ali Idrus. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Sitch, Greg. 2005. *Professionalism and Autonomy: Unbalanced Agents of Change in the Ontario Education System*. Education Law Journal. Vol. 15, Iss. 2: pg. 139.
- Tarsidi, Didi. 2007. *Perkembangan Kompetensi Sosial Pada Anak*. Tersedia: <http://d-tarsidi.blogspot.com/2007//11perkembangan-kompetensi-sosial-pada.html>. Diakses tanggal 25 Februari 2012.
- Tilaar, 2002. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.